

PARADIGMA PENDIDIK TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI RAUDHATUL ATHFAL SWASTA HARAPAN BANDAR PULO

Rizky Sembiring Depari *¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
rizkysembiringdepari165@gmail.com

Zaini Dahlan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
zainidahlan@uinsu.ac.id

Rizky Ade Yusuf

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
rizki0332233008@uinsu.ac.id

Taufik Hidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia
taufikhidayat.03123@gmail.com

Abstract

The implementation of the independent curriculum involves teachers, because teachers are the main actors in implementing the curriculum. This article aims to explain teachers' perceptions of the implementation of the independent curriculum at Raudhatul Athfal Swasta Harapan Bandar Pulo. This research uses a qualitative descriptive method. Research data collection techniques by conducting unstructured interviews. The respondents are class teachers. The research results show that: (1) Teachers support the Independent Learning Curriculum; (2) Training and socialization regarding the Independent Learning Curriculum has not been carried out optimally; (3) The changes experienced by teachers lie in students becoming active and increasing the sense of mutual cooperation due to project-based learning; (4) The teacher's obstacle in implementing the Independent Learning Curriculum lies in the administration system.

Keywords: *independent curriculum, teacher perceptions, elementary schools*

Abstrak

Pelaksanaan kurikulum merdeka melibatkan guru, karena guru merupakan pemeran utama dalam pelaksanaan kurikulum. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis bagaimana paradigma pendidik terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka di Raudhatul Athfal Swasta Harapan Bandar Pulo. Penelitian ini menggunakan metode dekskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan study kasus. Teknik pengumpulan data penelitian dengan melakukan wawancara tidak terstruktur. Informan penelitian ini kepala sekolah dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru mendukung adanya Kurikulum Merdeka Belajar; (2) Pelatihan dan Sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka belajar belum maksimal dilakukan; (3) Perubahan yang dialami guru terletak pada siswa yang menjadi aktif dan meningkatkan rasa gotong royong karena adanya pembelajaran berbasis proyek.; (4) Kendala guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar terletak pada sistem administrasinya

Kata Kunci: kurikulum merdeka, persepsi guru, sekolah dasar

¹ Korespondensi Penulis.

PENDAHULUAN

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi (Ujang Cepi Barlian, n.d.) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan di Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, nilai Pancasila, potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, serta tuntutan perkembangan teknologi. Di pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam dan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, dan muatan lokal. (Fitriyah & Wardani, 2022). Faktanya, kurikulum di Indonesia sudah berkali-kali mengalami perubahan. Pada dasarnya, perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia. Namun pada kenyataannya, setiap kurikulum mempunyai kekurangan yang perlu dievaluasi dan diperbaiki agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Sesuai tuntutan zaman yang semakin berkembang teknologinya, pemerintah mengambil langkah nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan yaitu kurikulum merdeka (Pernando Sitohang, n.d.). Merdeka belajar merupakan kebijakan revolusioner yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim yang bertujuan untuk memulihkan hak pengelolaan pendidikan kepala sekolah dan pemerintah daerah (Hutabarat et al., 2022). Merdeka belajar merupakan suatu gagasan yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk memilih sistem pembelajaran. Tujuannya didasari oleh kebebasan belajar, khususnya untuk menciptakan pendidikan yang menarik bagi siswa dan guru, karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek intelektual daripada aspek keterampilan (Armadani et al., 2023).

Keberhasilan implementasi kurikulum bergantung pada pimpinan sekolah, terutama guru (Mantra et al., 2022). Guru memegang peranan penting dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, dikarenakan mereka menerapkan kurikulum secara langsung di dalam kelas (Widiastuti et al., 2013). Guru berperan sebagai penggerak merdeka belajar tidak hanya harus mampu menguasai dan mengajar secara efektif di kelas tetapi juga harus menciptakan lingkungan yang baik dengan menjalin kedekatan bersama siswa. Kemudian guru juga harus mampu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan metode pengajaran (Sunarni & Karyono, 2023). Guru merupakan pemangku kepentingan utama dalam pengembangan program merdeka belajar ini, semua pihak terutama kepala sekolah bertanggung jawab penuh terhadap peningkatan kualitas guru dalam mengajar (Abidah et al., 2020).

Persepsi merupakan asumsi berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang terkadang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya atau terkadang berbeda dengan kondisi sebenarnya (Akbar, 2015). Persepsi guru terhadap pelaksanaan program merdeka belajar perlu dikaji karena akan berdampak signifikan terhadap praktik pembelajaran guru di kelas. Penelitian ini berfokus mengkaji persepsi guru terhadap pelaksanaan pelatihan pengembangan kurikulum merdeka belajar dan penerapannya di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah swasta. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengkaji pemahaman guru terhadap pentingnya peran guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur kepada kepala sekolah dan

guru-guru yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Menurut buk Susi Lestari sebagai kepala sekolah Raudhatul Athfal Harapan Bandar Pulo mengenai kurikulum merdeka yang telah diterapkan di Indonesia. Kurikulum merdeka ini dapat menjadikan siswa/i menjadi aktif dalam bidang-bidang yang mereka inginkan karena kurikulum merdeka ini memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk menggambarkan kurikulum satuan pendidikan. Sedangkan menurut buk Nurul Aulia Kuswari sebagai guru dikelas mengatakan mengenai kurikulum merdeka ini sangatlah membuat siswa/i menjadi lebih kreatif, inovatif dan pastinya lebih mengutamakan minat siswa yang mereka inginkan karena kurikulum merdeka ini memberikan kewenangan kepada siswa untuk memilih minat mereka kebidang yang mereka sukai. Menurut Dian Kusmawardani sebagai guru dikelas juga mengatakan kurikulum merdeka ini sangat efisien dalam membina siswa/i dalam segi pembelajaran dikarenakan sistem kurikulum merdeka ini mengedepankan gotong royong sesama teman dan fokus belajar di kurikulum merdeka ini tidak satu arah melainkan menggunakan beberapa arah misalnya dari internet atau dari masyarakat sekitar. Instrument utama penelitian ini adalah peneliti dengan didukung oleh catatan lapangan. Semua dikumpulkan secara sistematis dan dikaji secara dekskriptif (Mantra, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembaharuan kurikulum memberikan dampak besar terhadap proses pembelajaran. Karena dengan inovasi tersebut maka mulai dari proses, model ataupun metode pembelajaran akan semakin efektif dan efisien yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia semaksimal mungkin. Kurikulum penting untuk diperbaharui untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, apalagi saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berkembang semakin massif dan tidak terkendali. Perubahan yang dilakukan terhadap kurikulum yang ada di Indonesia merupakan salah satu perubahan yang cukup penting dalam dunia pendidikan (Ramadhani et al, 2022). Dalam penelitian ini perlu kita ketahui bahwasannya kurikulum merdeka yang telah diterapkan oleh kementrian pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi (Nadiem Makarim) sangatlah bermanfaat bagi jenjang pendidikan di Indonesia maka penelitian ini sangatlah penting dikarenakan dapat mengetahui begitu besarnya pengaruh kurikulum merdeka ini kepada jenjang pendidikan terutama kepada sekolah-sekolah yang ada di Indonesia terutama di Raudhatul Athfal Harapan Bandar Pulo yang telah menerapkan kurikulum merdeka disekolah mereka yang menghasilkan siswa/i menjadi lebih bersemangat dan berdominan untuk saling membantu satu sama lain dalam arti gotong royong dan memberikan kewenangan kepada siswa/i untuk memilih minat atau bakat yang mereka inginkan. Seperti pendapat dari Widiastuti dkk (2013) bahwa guru merupakan pemeran utama dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Untuk itu guru perlu memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana dokumen kurikulum dimodifikasi agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas, sehingga sulit bagi guru untuk dilatih dalam penerapan kurikulum yang dimodifikasi (Fauziah et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru di RA Harapan Bandar Pulo yang telah melaksanakan kurikulum merdeka disekolahnya berikut hasil penelitiannya:

Persiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru kelas yang menerapkan kurikulum merdeka, beberapa kegiatan yang dilakukan pertama kali yaitu memahami makna dari kurikulum merdeka itu sendiri. Tentunya untuk menerapkan kurikulum merdeka, guru harus terlebih dahulu memahami apa itu kurikulum merdeka. Aturan apa yang berlaku untuk menerapkan kurikulum tersebut, dan lain sebagainya. Daga (2021) mengatakan bahwa jika guru telah memahami konsep merdeka belajar dengan tepat maka guru akan tepat pula dalam pelaksanaannya.

Kegiatan selanjutnya yaitu, dengan melakukan pelatihan dan sosialisasi mengenai penerapan kurikulum merdeka. Menurut para guru, bahwa kurikulum ini sangat penting diadakannya pelatihan dan sosialisasi guna kelancaran dalam proses pelaksanaannya. Dengan

adanya pelatihan dan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka ini, guru akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai kurikulum merdeka yang direncanakan dan dilaksanakan oleh sekolah. Menurut Mustofa & Mariati (2023) bahwa pemberian pelatihan kepada guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi dari guru tersebut, khususnya tentang penerapan kurikulum yang mengalami pembaharuan. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan bagi para guru untuk berkreasi, namun mengembangkan kurikulum bukan hal yang mudah apalagi ini merupakan sesuatu hal yang baru bagi para guru sehingga butuh penyesuaian yang tidak sebentar. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Saputra & Hadi (2022) bahwa kualitas dan kuantitas pelatihan yang diikuti oleh guru juga memberikan pengaruh yang signifikan untuk membangun kerangka persepsi guru mengenai kurikulum merdeka.

Wawancara selanjutnya, guru mengatakan bahwa hal yang harus dipersiapkan yaitu membuat rancangan pembelajaran sesuai aturan Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum juga berdampak pada berubahnya sistem administrasi dan dokumen yang harus disiapkan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi banyak tahapan, yaitu (1) menganalisis hasil belajar, (2) menyusun tujuan pembelajaran, (3) menyiapkan alat pengajaran (4) tahapan atau kegiatan pembelajaran dan (5) penilaian. Beberapa guru senang dengan penerapan Kurikulum Merdeka karena konteks RPP yang akan dilaksanakan akan lebih padat dan fokus pada capaian pembelajaran aktual yang diharapkan. Salah satu guru berpendapat bahwa administrasi kurikulum merdeka memudahkan guru dalam berinovasi dalam pembelajaran karena RPP diubah menjadi modul ajar. Jannah & Rasyid (2023), memperkuat persepsi guru tersebut dengan mengatakan bahwa perangkat ajar dalam kurikulum merdeka memiliki 2 fokus yaitu mengurangi beban guru dan mewujudkan pembelajaran yang maksimal. Hal ini juga didukung oleh Maulida (2022) bahwa fungsi dari modul ajar dapat mengurangi beban guru dalam memberikan materi sehingga guru tersebut mampu membantu siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Perubahan yang Dirasakan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Ketika melaksanakan kurikulum merdeka, guru tentu merasakan perubahan yang terjadi setelah melaksanakan program tersebut. Perubahan yang pertama kali dirasakan yaitu perubahan dalam perencanaan pembelajaran tentang bagaimana mengubah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi modul pengajaran. Maulida (2022) mengatakan bahwa modul ajar sangat dipentingkan dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Modul ajar berisi materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dengan acuan prinsip pembelajaran yang diterapkan guru kepada siswa. Persepsi dalam wawancara yang dilakukan, responden memaparkan bahwa pengubahan RPP menjadi modul pengajaran memudahkan guru dalam berinovasi dalam memberikan pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Khikmiah et al (2022) yang mengatakan bahwa guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan minat dan juga harus sejalan dengan kebudayaan bangsa.

Selain hal tersebut guru juga beranggapan bahwa materi pembelajaran yang tidak terikat. Berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum merdeka tidak lagi terikat pada penyampaian materi pembelajaran yang dikelola seperti kompetensi inti atau indikator kinerja yang telah ditetapkan, melainkan hanya terikat pada capaian pembelajaran yang diberikan oleh pemerintah. Hal ini sejalan dengan penelitian Indarta et al (2022), yang mengatakan bahwa kurikulum merdeka mampu membuat guru dan siswa bekerja sama dalam menyusun kurikulum (tujuan, metode, materi dan evaluasi) dengan merdeka atau bebas.

Selain hal tersebut, dicanangkan program P5 yang merupakan singkatan dari potensi pribadi, peran sosial, peningkatan diri, pengetahuan diri dan pemberdayaan. Dengan adanya proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5), maka siswa akan lebih aktif karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan berinteraksi dengan lingkungan untuk memantapkan keterampilan yang terdapat dalam Profil Siswa Pancasila (Nurjanah et al., 2022). Adanya peningkatan kreatifitas siswa dalam belajar Dengan program merdeka belajar, keaktifan dan kreativitas siswa dalam belajar dapat ditingkatkan. Program ini diharapkan dapat membantu

siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diungkapkan melalui tindakan dan gagasan, dan lembaga pendidikan mempertimbangkan untuk mengikuti perkembangan zaman yang pesat yang mengharuskan untuk melekat teknologi.

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka di RA/Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu, dengan adanya belajar berbasis proyek membuat siswa semakin aktif dan jiwa gotong royongnya semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kahfi (2022) bahwa salah satu poin penting dalam mensukseskan kurikulum merdeka belajar yaitu dengan adanya gotong royong.

Proyek Peningkatan Profil Siswa Pancasila sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan Profil Siswa Pancasila memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh “pengalaman” dan “pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, serta kesempatan untuk belajar dari lingkungan.. Dalam kegiatan proyek profil ini, siswa mempunyai kesempatan untuk terlibat dengan topik dan topik penting seperti perubahan iklim, kontra-radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan kehidupan demokratis, sehingga memungkinkan siswa untuk memberikan jawaban yang spesifik dan mengambil tindakan (Maruti, 2022). Guru juga beranggapan bahwa pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar lebih bermakna karena tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Kurikulum ini dikatakan sebagai kurikulum yang sederhana namun mendalam (Almarisi, 2023). Sementara kekurangannya, guru beranggapan bahwa pelatihan dan sosialisasi ini masih jarang dilakukan sehingga implementasinya kurang matang. Karena hal tersebut, sumber daya manusia (SDM) masih kurang dan sistem yang belum terstruktur. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Dewi et al (2022) bahwa perlunya pendampingan setelah dilakukannya pelatihan, pendampingan bisa dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas maupun indtruktur kabupaten karena keberhasilan implementasi kurikulum bukan terletak pada pelatihannya melainkan pendampingannya.

Hambatan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Spesifikasi pendistribusian kelengkapan menjadi kendala utama dan dapat mempengaruhi pelaksanaannya hingga menjadi tidak efektif. Kebanyakan guru merasa aspek administratif ini terlalu rumit, waktu dan tenaga terbuang percuma, dan siswa dinilai dari banyak aspek proses belajar mengajar. Namun secara umum kendala tersebut dapat diatasi dengan baik oleh sebagian besar guru sehingga proses penerapannya tidak membawa dampak yang berarti. Meski berbagai perbaikan perlu dilakukan, sebagian besar guru berharap program tersebut tetap dipertahankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatasdapat disimpulkan bahwa (1) Guru mendukung adanya Kurikulum Merdeka Belajar; (2) Pelatihan dan Sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka belajar belum maksimal dilakukan; (3) Perubahan yang dialami guru terletak pada siswa yang menjadi aktif dan meningkatkan rasa gotong royong karena adanya pembelajaran berbasis proyek.; (4) Kendala guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar terletak pada sistem administrasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., Mutakinati, L., & Suprpto, N. (2020). The impact of covid-19 to indonesian education and its relation to the philosophy of “merdeka belajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49.
- Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudu. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).

- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.
- Dewi, L. M. A. W., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas Iv Sdn 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31-39.
- Fauziah, E. N., Lena, M. S., Iraqi, H. S., & Putri, I. (2023). Persepsi Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 525-532.
- Hutabarat, H., Harahap, M. S., & Elindra, R. (2022). Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(3), 58-69.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197-210.
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Khikmiah, F., Huda, S., & Yunita, N. (2022). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Untuk Guru Paud Di Kabupaten Gresik. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 2082-2091.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Mantra, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Wedasuwari, I. A. M. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313-6318.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2), 85-90.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbiyah: jurnal pemikiran dan pendidikan islam*, 5(2), 130-138.
- Mustofa, M., & Mariati, P. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar: dari teori ke praktis. *Indonesia Berdaya*, 4(1), 13-18.
- Nurjanah, K., Saadah, H., Id, K. A., and Id, H. A. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Suara Demokrasi Di Smk Setia Karya. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1), 230.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4).
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi guru sekolah dasar jakarta utara dan kepulauan seribu tentang kurikulum merdeka. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 28-33.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613-1620.
- Widiastuti, I. M. S., Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2013). A study on the implementation of English school based curriculum in SMA Negeri 5 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 1.